

**KREATIVITAS SISWA DALAM MENULIS NASKAH DRAMA DENGAN  
PENDEKATAN KONTEKSTUAL TEACHING LEARNING  
(MASYARAKAT BELAJAR)**

**Abdullah Hasibuan**

[Abdullahhasibuan24@yahoo.com](mailto:Abdullahhasibuan24@yahoo.com)

**Abstrak.** Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa yang harus dilaksanakan oleh guru. Guru harus dapat melaksanakan pembelajaran sastra dengan menarik. Banyak cara yang harus ditempuh oleh guru agar dapat menarik perhatian siswa. Selama ini pembelajaran sastra di sekolah-sekolah kurang mendapat perhatian. Rosenblatt (dalam Gani, 1988: 15) menyarankan beberapa prinsip yang memungkinkan pengajaran sastra mengemban fungsinya dengan baik. Di antaranya (1) Siswa harus diberi kebebasan untuk menampilkan respons dan reaksinya. (2) Siswa harus diberi kesempatan untuk mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap cipta sastra yang dibaca dan dipelajarinya.

**Kata Kunci :** Menulis, teks, naskah, drama

## **PENDAHULUAN**

Persiapan pembelajaran sastra dan pembelajaran apa pun akan selalu terpaut pada pendekatan manajerial dan pendekatan pedagogis. Pendekatan manajerial berkaitan dengan bagaimana pembelajaran direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Pendekatan pedagogis atau substansi berkaitan dengan materi pelajaran, karakteristik belajar siswa, serta mengenali potensi siswa yang relevan dengan kesiapan untuk mendapatkan pelajaran dan hasil yang diharapkan.

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa yang harus dilaksanakan oleh guru. Guru harus dapat melaksanakan pembelajaran sastra dengan menarik. Banyak cara yang harus ditempuh oleh guru agar dapat menarik perhatian siswa. Selama ini pembelajaran sastra di sekolah-sekolah kurang mendapat perhatian.

Rosenblatt (dalam Gani, 1988: 15) menyarankan beberapa prinsip yang memungkinkan pengajaran sastra mengemban fungsinya dengan baik. Di antaranya (1) Siswa harus diberi kebebasan untuk menampilkan respons dan reaksinya. (2) Siswa harus diberi kesempatan untuk mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap cipta sastra yang dibaca dan dipelajarinya. (3) Guru harus berusaha

untuk menemukan butir-butir kontak di antara pendapat para siswa. (4) Peranan dan pengaruh guru harus merupakan daya dorong terhadap penjelajahan pengaruh vital yang inheren di dalam sastra itu sendiri.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, pembelajaran sastra sangat berkaitan dengan keterampilan berbahasa lainnya, seperti membaca dan menulis. Paling tidak pengajarannya dilaksanakan secara terpadu, dapat dikatakan bahwa guru sastra sekaligus merupakan guru membaca dan mengarang (Gani, 1988: 16). Pembelajaran sastra bisa dimulai dengan kegiatan mengapresiasi karya sastra. Tujuan pembelajaran apresiasi sastra adalah siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, serta siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (BSNP, 2006: 2).

Menulis karya sastra merupakan salah satu materi pokok dalam pelajaran bahasa Indonesia di setiap sekolah, tak terkecuali di Sekolah Luar Biasa. Oleh karena itulah, para guru yang mengajarkan pelajaran bahasa Indonesia sudah semestinya memahami dan

menguasai ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam penulisan karya sastra baik itu cerpen, novel, drama, maupun puisi. Adanya pelajaran sastra di sekolah tentu bukan sesuatu yang main-main, tetapi memiliki kepentingan yang sangat mendasar bagi kehidupan setiap orang. Yakni untuk membentuk kepribadian, mempertajam kepekaan terhadap lingkungan, menanamkan sikap estetika, serta dapat direalisasikan sebagai masukan dan kontrol terhadap kehidupan sosial. Jadi, karya sastra merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dijadikan bahan pembelajaran di sekolah.

Seorang guru bahasa dan sastra Indonesia paling tidak harus menguasai unsur-unsur pokok yang terdapat dalam karya sastra, sehingga ia mampu memberi pelajaran tentang menulis sastra kepada anak didiknya. Atas dasar pertimbangan itulah kiranya sangat tepat ditawarkan suatu cara untuk memperbaiki atau membantu siswa dalam kemampuan menulis sastra khususnya menulis kreatif naskah drama. Karena kemampuan menulis merupakan salah satu tingkat kemahiran dalam berbahasa diperlukan ketekunan dan kerajinan dalam membaca atau menyimak dari bahan-bahan yang ada di sekitar kita.

Dalam kehidupan sehari-hari diduga bahwa nilai-nilai luhur dalam sistem budaya seperti ketertiban, tanggung jawab, pengendalian diri, kebersamaan, keimanan, dan lain-lainnya yang seyogyanya berporos dalam pendidikan di sekolah, di rumah dan di masyarakat, kemudian diteladankan oleh pendidik, orang tua, dan pemuka masyarakat serta dibaca dalam karya-karya sastra, ternyata belum berlangsung sepenuhnya seperti yang diharapkan bersama. Padahal diketahui bahwa karya-karya sastra merupakan pengalaman batin, pencapaian dan kegagalannya, keberanian dan ketakutan, kegagahan dan kejujuran dan kekhianatannya, serta catatan perjalanan sejarahnya. Semua itu ditemukan dalam bentuk yang estetik, indah, menyentuh perasaan dan memberikan kearifan hidup bagi pembacanya.

Apabila kekayaan sastra tersebut, yang berbentuk puisi, cerpen, novel dan drama dibaca, dihayati dan didalami, maka berlangsunglah penghalusan budi, pengayaan pengalaman dan perluasan wawasan terhadap kehidupan. Pembaca sastra ini menjadi toleran terhadap masyarakatnya, bersimpati pada manusia dan makhluk serta alam sekitarnya. Menjadi arif dan cinta pada kehidupan, berempati pada penderitaan manusia dan

sangat sensitif serta mudah diajak untuk beramal saleh pada masyarakat. Benci pada setiap kekerasan, tidak rela ikut serta dalam tindakan aniaya, bahkan menentang dan memberantasnya. Pengembangan budaya baca buku dapat dimulai dari buku sastra, kemudian dilanjutkan ke buku-buku lain seperti biografi, sejarah, ilmu sosial dan eksakta. Kecintaan membaca memang harus dimulai dari sastra, kemudian ditularkan kepada disiplin lainnya.

Membaca dan menulis seperti mata uang logam yang tak terpisahkan, berjalan bersamaan. Anak-anak didik itu dibimbing membaca dan mengarang, bahkan seharusnya dalam porsi yang besar di dalam kurikulum sekolah bila ingin mereka kelak menjadi manusia dewasa. Satu hal yang harus direnungkan kembali bahwa sudah lama terjadi prioritas dan gengsi berlebihan pada kelas eksakta dan ilmu sosial, serta mengucilkan kelas bahasa dan sastra. Sebagai akibatnya dapat dipahami bahwa budaya baca bangsa termasuk paling rabun di dunia dan budaya menulisnya pun lumpuh. Tujuan dari pemaparan diantaranya adalah untuk menumbuhkan kesenangan dan kegemaran berapresiasi sastra, menulis dan membaca bagi para pendidik.

Rasa senang dan suka memasuki puisi, cerpen, novel dan drama akan

mempertinggi kegemaran yang semoga malah jadi kecanduan dalam arti positif dan dinamis, sehingga di luar tugas mengajar pun para guru akan memperkaya batin dengan membaca lebih banyak karya sastra, menonton drama, mengikuti diskusi sastra dan sebagainya dalam mengisi waktu senggangnya. Dalam jangka panjang kesenangan dan kegemaran ini mudah-mudahan diteruskan pada siswa-siswa di kelas, sehingga apresiasi sastra dan budaya baca mereka meningkat, serta kemampuan menulisnya berkembang.

Rumusan tujuan di atas menyiratkan kemanfaatan pembelajaran apresiasi sastra, antara lain memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Paham tradisional berpendapat bahwa kegunaan sastra yang utama adalah memberikan ajaran moral (Taufik, 2003: 30). Dengan demikian, pembelajaran apresiasi sastra bertujuan membentuk moral yang luhur bagi para siswa. Pembelajaran sastra juga mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan perilaku personal. Pendapat tersebut dapat dipahami karena sastra adalah karya yang mampu membangkitkan perasaan tertentu bagi pembaca atau penikmatnya, seperti definisi yang disampaikan Lazar (2002: 2), "*Literature could be said to be a sort*

*of disciplined technique for arousing certain emotions*". Pembelajaran apresiasi sastra juga dapat membentuk pendidikan secara utuh (Rahmanto, 1988: 6). Lebih lanjut dikatakan bahwa pembelajaran apresiasi sastra memiliki empat manfaat, yakni (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, (4) menunjang pembentukan watak.

Berbagai fakta yang dihadirkan pengarang melalui karya sastra memang tidak bisa dipahami secara detail karena sastra tidak menghadirkan ilmu dan pengetahuan dalam bentuk jadi. Namun, sastra dapat merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi yang disuguhkan oleh teks sastra. Pembelajaran sastra dapat meningkatkan budaya siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Berbagai kecakapan bisa dikembangkan melalui pembelajaran apresiasi sastra, antara lain kecakapan indra, kecakapan penalaran, kecakapan afektif, kecakapan sosial, dan kecakapan religius (Rahmanto, 1998: 19).

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual tipe *learning community* merupakan pembelajaran yang terbaru dibanding dengan model yang lain. Pembelajaran ini menekankan kreativitas siswa dalam berargumen, penghayatan,

dan penilaian. Tujuannya adalah untuk membangkitkan interaksi personal baik secara individu maupun kelompok melalui diskusi. Dalam hal ini aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa. Strategi ini dapat membuat siswa mempunyai kepercayaan diri bahwa ia mampu belajar, menilai, menghayati dan menghargai pendapat orang lain.

Dengan strategi ini, pembelajaran akan lebih menyenangkan dan menarik karena siswa merasa dihargai. Dipilihnya metode pembelajaran pendekatan kontekstual tipe *learning community* karena metode ini telah membuktikan keaktifan dan kreativitas anak dalam meningkatkan motivasi belajar. Ada dua hal penting dalam pembelajaran ini, yakni (1) bagaimana mengkondisikan siswa sebagai subjek belajar bukan *pengalaman sehari-harinya* pembelajaran. Siswa bukanlah merupakan botol kosong yang harus diisi oleh guru tetapi siswa adalah manusia yang harus dimanusiakan. Mereka belajar dengan membawa bekal kemampuan yang dimilikinya sehingga mereka lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang dibebarkannya. (2) bahwa setiap siswa memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda. Mereka tidak sama. Keanekaragaman sosial budaya, ekonomi, orang tua, kemampuan dan

kepribadian siswa dapat dimanfaatkan sebagai peluang dalam proses pembelajarannya dalam memberikan pendapat sesuai dengan karakter tokoh yang tak lepas dari kehidupan setiap harinya.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Definisi Kemampuan**

Kata “kemampuan” berasal dari kata “mampu” yang memiliki arti 1) kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu; dapat; 2) berada; kaya; mempunyai harta berlebih. Dan, “kemampuan” yang terdiri dari kata “mampu” ditambahi dengan imbuhan *ke-an*, yang memiliki arti 1) kesanggupan; kecakapan; kekuatan; 2) kekayaan, (Hasan Alwi, 2007: 707).

Sedangkan, menurut Timothy A, dkk (2008: 56) kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Dan, Dunette (1997: 478) menyebutkan kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan “Kemampuan” adalah kesanggupan seorang individu yang terkini untuk dapat melakukan sesuatu hal.

### **B. Hakikat Keterampilan Menulis**

#### **1. Pengertian Keterampilan Menulis**

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menurut Rusyana (1988: 191) menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca (Tarigan, 1986: 21). Kedua pendapat tersebut sama-sama mengacu kepada menulis sebagai proses melambungkan bunyi-bunyi ujaran berdasarkan aturan-aturan tertentu. Artinya, segala ide, pikiran, dan gagasan yang ada pada penulis disampaikan dengan cara menggunakan lambang-lambang bahasa yang terpola. Melalui lambang-lambang tersebutlah pembaca dapat memahami apa yang dikomunikasikan penulis. Sebagai bagian dari kegiatan berbahasa, menulis berkaitan erat dengan aktivitas berpikir. Keduanya saling melengkapi. Sehubungan dengan itu, Costa (1985:103) mengemukakan bahwa menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang. Tulisan adalah wadah yang sekaligus merupakan hasil pemikiran. Melalui kegiatan menulis, penulis dapat mengkomunikasikan pikirannya. Dan, melalui kegiatan

berpikir, penulis dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis.

Mengemukakan gagasan secara tertulis tidak mudah. Di samping dituntut kemampuan berpikir yang memadai, juga dituntut berbagai aspek terkait lainnya. Misalnya penguasaan materi tulisan, pengetahuan bahasa tulis, motivasi yang kuat, dan lain-lain. Sehubungan dengan hal itu, paling tidak menurut Harris (1977: 68) seorang penulis harus menguasai lima komponen tulisan, yaitu: isi (materi) tulisan, organisasi tulisan, kebahasaan (kaidah bahas tulis), gaya penulisan, dan mekanisme tulisan. Kegagalan dalam salah satu komponen dapat mengakibatkan gangguan dalam menuangkan ide secara tertulis.

Mengacu kepada pemikiran di atas, jelaslah bahwa menulis bukan hanya sekedar menuliskan apa yang diucapkan (membahasatulisakan bahasa lisan), tetapi merupakan suatu kegiatan yang terorganisir sedemikian rupa sehingga terjadi suatu tindak komunikasi (antara penulis dengan pembaca). Bila apa yang dimaksudkan oleh penulis sama dengan yang dimaksudkan oleh pembaca, maka seseorang dapat dikatakan telah terampil menulis.

## **2. Proses Pembelajaran Menulis**

Berdasarkan hasil penelitian yang diadakan terhadap tulisan mahasiswa,

Flower dan Hayes (lewat Tompkins, 1990: 71) mengembangkan model proses dalam menulis. Proses menulis dapat dideskripsikan sebagai proses pemecahan masalah yang kompleks, yang mengandung tiga elemen, yaitu lingkungan tugas, memori jangka panjang penulis, dan proses menulis. *Pertama*, lingkungan tugas adalah tugas yang penulis kerjakan dalam menulis. *Kedua*, memori jangka panjang penulis adalah pengetahuan mengenai topik, pembaca, dan cara menulis. *Ketiga*, proses menulis meliputi tiga kegiatan, yaitu: (1) merencanakan (menentukan tujuan untuk mengarahkan tulisan), (2) mewujudkan (menulis sesuai dengan rencana yang sudah dibuat), dan (3) merevisi (mengevaluasi dan merevisi tulisan).

Ketiga kegiatan tersebut tidak merupakan tahap-tahap yang linear, karena penulis terus-menerus memantau tulisannya dan bergerak maju mundur (Zuchdi, 1997: 6). Peninjauan kembali tulisan yang telah dihasilkan ini dapat dianggap sebagai komponen keempat dalam proses menulis. Hal inilah yang membantu penulis dapat mengungkapkan gagasan secara logis dan sistematis, tidak mengandung bagian-bagian yang kontradiktif. Dengan kata lain, konsistensi (kejelasan) isi gagasan dapat terjaga.

Berkaitan dengan tahap-tahap proses menulis, Tompkins (1990: 73) menyajikan lima tahap, yaitu: (1) pramenulis, (2) pembuatan draft, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) berbagi (*sharing*). Tompkins juga menekankan bahwa tahap-tahap menulis ini tidak merupakan kegiatan yang linear. Proses menulis bersifat nonlinier, artinya merupakan putaran berulang. Misalnya, setelah selesai menyunting tulisannya, penulis mungkin ingin meninjau kembali kesesuaiannya dengan kerangka tulisan atau draft awalnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap itu dapat dirinci lagi.

### 3. Tahap-tahap Menulis

Dengan demikian, tergambar secara menyeluruh proses menulis, mulai awal sampai akhir menulis seperti berikut:

#### a. Tahap Prapenulisan

Pada tahap pramenulis, pembelajar melakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menulis topik berdasarkan pengalaman sendiri.
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan latihan sebelum menulis.
- 3) Mengidentifikasi pembaca tulisan yang akan mereka tulis.

- 4) Mengidentifikasi tujuan kegiatan menulis
- 5) Memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah mereka tentukan.

#### b. Tahap Membuat Draft

Kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat draft kasar.
- 2) Lebih menekankan isi daripada tata tulis.

#### c. Tahap Merevisi

Yang perlu dilakukan oleh pembelajar pada tahap merevisi tulisan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Berbagi tulisan dengan teman-teman (kelompok).
- 2) Berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi tentang tulisan teman-teman sekelompok atau sekelas.
- 3) Mengubah tulisan mereka dengan memperhatikan reaksi dan komentar baik dari pengajar maupun teman
- 4) Membuat perubahan yang substantif pada draft pertama dan draft berikutnya, sehingga menghasilkan draft akhir



#### d. Tahap Menyunting

Pada tahap menyunting, hal-hal yang perlu dilakukan oleh pembelajar adalah sebagai berikut:

- 1) Membetulkan kesalahan bahasa tulisan mereka sendiri.
- 2) Membantu membetulkan kesalahan bahasa dan tata tulis tulisan mereka sekelas/sekelompok.
- 3) Mengoreksi kembali kesalahan-kesalahan tata tulis tulisan mereka sendiri.

Dalam kegiatan penyuntingan ini, sekurang-kurangnya ada dua tahap yang harus dilakukan. *Pertama*, penyuntingan tulisan untuk kejelasan penyajian. *Kedua*, penyuntingan bahasa dalam tulisan agar sesuai dengan sasarannya (Rifai, 1997: 105-106). Penyuntingan tahap *pertama* akan berkaitan dengan masalah komunikasi. Tulisan diolah agar isinya dapat dengan jelas diterima oleh pembaca. Pada tahap ini, seringkali penyunting harus mereorganisasi tulisan karena penyajiannya dianggap kurang efektif.

Ada kalanya, penyunting terpaksa membuang beberapa paragraf atau sebaliknya, harus

menambahkan beberapa kalimat, bahkan beberapa paragraf untuk memperlancar hubungan gagasan. Dalam melakukan penyuntingan pada tahap ini, penyunting sebaiknya berkonsultasi dan berkomunikasi dengan penulis. Pada tahap ini, penyunting harus luwes dan pandai-pandai menjelaskan perubahan yang disarankannya kepada penulis karena hal ini sangat peka. Hal-hal yang berkaitan dengan penyuntingan tahap ini adalah kerangka tulisan, pengembangan tulisan, penyusunan paragraf, dan kalimat.

Kerangka tulisan merupakan ringkasan sebuah tulisan. Melalui kerangka tulisan, penyunting dapat melihat gagasan, tujuan, wujud, dan sudut pandang penulis. Dalam bentuknya yang ringkas itulah, tulisan dapat diteliti, dianalisis, dan dipertimbangkan secara menyeluruh, dan tidak secara lepas-lepas (Keraf, 1989: 134). Penyunting dapat memperoleh keutuhan sebuah tulisan dengan cara mengkaji daftar isi tulisan dan bagian pendahuluan. Jika ada, misalnya, dalam tulisan ilmiah atau ilmiah populer, sebaiknya bagian simpulan pun dibaca. Dengan demikian, penyunting akan

memperoleh gambaran awal mengenai sebuah tulisan dan tujuannya. Gambaran itu kemudian diperkuat dengan membaca secara keseluruhan isi tulisan. Jika tulisan merupakan karya fiksi, misalnya, penyunting langsung membaca keseluruhan karya tersebut. Pada saat itulah, biasanya penyunting sudah dapat menandai bagian-bagian yang perlu disesuaikan.

Berdasarkan kerangka tulisan tersebut dapat diketahui tujuan penulis. Selanjutnya, berdasarkan pengetahuan atas tujuan penulis, dapat diketahui bentuk tulisan dari sebuah naskah (tulisan). Pada umumnya, tulisan dapat dikelompokkan atas empat macam bentuk, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi.

Bentuk tulisan *narasi* dipilih jika penulis ingin bercerita kepada pembaca. Narasi biasanya ditulis berdasarkan rekaan atau imajinasi. Akan tetapi, narasi dapat juga ditulis berdasarkan pengamatan atau wawancara. Narasi pada umumnya merupakan himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian. Dalam tulisan narasi, selalu ada tokoh-tokoh yang terlibat dalam suatu atau berbagai peristiwa.

Bentuk tulisan *deskripsi* dipilih jika penulis ingin menggambarkan bentuk, sifat, rasa, corak dari hal yang diamatinya. Deskripsi juga dilakukan untuk melukiskan perasaan, seperti bahagia, takut, sepi, sedih, dan sebagainya. Penggambaran itu mengandalkan pancaindera dalam proses penguraianya. Deskripsi yang baik harus didasarkan pada pengamatan yang cermat dan penyusunan yang tepat. Tujuan deskripsi adalah membentuk, melalui ungkapan bahasa, imajinasi pembaca agar dapat membayangkan suasana, orang, peristiwa, dan agar mereka dapat memahami suatu sensasi atau emosi. Pada umumnya, deskripsi jarang berdiri sendiri. Bentuk tulisan tersebut selalu menjadi bagian dalam bentuk tulisan lainnya.

Bentuk tulisan *eksposisi* dipilih jika penulis ingin memberikan informasi, penjelasan, keterangan atau pemahaman. Berita merupakan bentuk tulisan eksposisi karena memberikan informasi. Tulisan dalam majalah juga merupakan eksposisi. Buku teks merupakan bentuk eksposisi. Pada dasarnya, eksposisi berusaha menjelaskan suatu prosedur atau

proses, memberikan definisi, menerangkan, menjelaskan, menafsirkan gagasan, menerangkan bagan atau tabel, mengulas sesuatu. Tulisan eksposisi sering ditemukan bersama-sama dengan bentuk tulisan deskripsi. Laras yang termasuk dalam bentuk tulisan eksposisi adalah buku resep, buku-buku pelajaran, buku teks, dan majalah.

Tulisan berbentuk *argumentasi* bertujuan meyakinkan orang, membuktikan pendapat atau pendirian pribadi, atau membujuk pembaca agar pendapat pribadi penulis dapat diterima. Bentuk tulisan tersebut erat kaitannya dengan eksposisi dan ditunjang oleh deskripsi. Bentuk *argumentasi* dikembangkan untuk memberikan penjelasan dan fakta-fakta yang tepat sebagai alasan untuk menunjang kalimat topik. Kalimat topik, biasanya merupakan sebuah pernyataan untuk meyakinkan atau membujuk pembaca. Dalam sebuah majalah atau surat kabar, misalnya, *argumentasi* ditemui dalam kolom opini/ wacana/ gagasan/ pendapat.

Kendatipun keempat bentuk tulisan tersebut memiliki ciri masing-masing, mereka tidak secara ketat terpisah satu sama lain. Dalam

sebuah kolom, misalnya, dapat ditemukan berbagai bentuk tulisan tersebut tersebar di dalam paragraf yang membangun kerangka tersebut. Oleh karena itu, penyunting berfungsi untuk mempertajam dan memperkuat pembagian paragraf. Pembagian paragraf terdiri atas paragraf pembuka, paragraf penghubung atau isi, dan paragraf penutup sering kali tidak diketahui oleh penulis. Masih sering ditemukan tulisan yang sulit dipahami karena pemisahan bagian-bagian atau pokok-pokoknya tidak jelas.

Pemeriksaan atas kalimat merupakan penyuntingan tahap pertama juga. Pada tahap ini pun, sebaiknya penyunting berkonsultasi dengan penulis. Penyunting harus memiliki pengetahuan bahasa yang memadai. Dengan demikian, penyunting dapat menjelaskan dengan baik kesalahan kalimat yang dilakukan oleh penulis. Untuk itu, penyunting harus menguasai persyaratan yang tercakup dalam kalimat yang efektif. Kalimat yang efektif adalah kalimat yang secara jitu atau tepat mewakili gagasan atau perasaan penulis. Untuk dapat membuat kalimat yang efektif, ada tujuh hal yang harus diperhatikan,

yaitu kesatuan gagasan, kepaduan, penalaran, kehematan atau ekonomisasi bahasa, penekanan, kesejajaran, dan variasi.

Penyuntingan tahap *kedua* berkaitan dengan masalah yang lebih terperinci, lebih khusus. Dalam hal ini, penyunting berhubungan dengan masalah kaidah bahasa, yang mencakup perbaikan dalam kalimat, pilihan kata (diksi), tanda baca, dan ejaan. Pada saat penyunting memperbaiki kalimat dan pilihan kata dalam tulisan, ia dapat berkonsultasi dengan penulis atau langsung memperbaikinya. Hal ini bergantung pada keluasan permasalahan yang harus diperbaiki. Sebaliknya, masalah perbaikan dalam tanda baca dan ejaan dapat langsung dikerjakan oleh penyunting tanpa memberitahukan penulis. Perbaikan dalam tahap ini bersifat kecil, namun sangat mendasar.

#### **e. Tahap Berbagi**

Tahap terakhir dalam proses menulis adalah berbagi (*sharing*) atau publikasi. Pada tahap berbagi ini, pembelajar:

- 1) Mempublikasikan tulisan mereka dalam suatu bentuk tulisan yang sesuai, atau

- 2) Berbagi tulisan yang dihasilkan dengan pembaca yang telah mereka tentukan.

Dari tahap-tahap pembelajaran menulis dengan pendekatan/ model proses sebagaimana dijabarkan di atas dapat dipahami betapa banyak dan bervariasi kegiatan pembelajar dalam proses menulis. Keterlibatannya dalam berbagai kegiatan tersebut sudah barang tentu merupakan pelajaran yang sangat berharga guna mengembangkan keterampilan menulis. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh pembelajar pada setiap tahap, upaya-upaya mengatasi kesulitan tersebut, dan hasil terbaik yang dicapai oleh para pembelajar membuat mereka lebih tekun dan tidak mudah menyerah dalam mencapai hasil yang terbaik dalam mengembangkan keterampilan menulis.

Pembelajaran menulis bagi penutur asing dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses merupakan suatu alternatif untuk mencapai keterampilan menulis pembelajar secara efektif. Hal ini dimungkinkan karena diterapkannya proses kreatif dalam menulis yang diimplementasikan melalui tahap-tahap kegiatan yang dapat dilakukan

pembelajar (pramenulis, membuat draft, merevisi, menyunting, dan berbagi (*sharing*). Proses menulis itu tidak selalu bersifat linear tetapi dapat bersifat nonlinier, dan perlu disesuaikan dengan berbagai jenis tulisan yang mereka susun.

#### 4. Menulis adalah Proses Pikir

Menulis merupakan suatu cara untuk mengetahui dan menemukan apa yang diketahui oleh seseorang yang terekam dalam pikirannya (Cox, 1999: 309). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pengertian dan hakikat menulis dimaksudkan adalah bahwa untuk melakukan kegiatan menulis diperlukan kegiatan berpikir atau ketika seseorang ingin menulis, ia menggunakan pikirannya agar ia dapat menghasilkan tulisan. Pada dasarnya Pengertian dan hakikat menulis dapat dilihat pada tiga aspek, yakni:

- a. Menulis sebagai proses berpikir,
- b. Menulis sebagai proses berpikir meliputi serangkaian aktivitas,
- c. Menulis sebagai proses berhubungan erat dengan membaca.

Ketiga hal tersebut yang menjadi dasar pengertian dan hakikat menulis dipaparkan sebagai berikut.

##### a. *Menulis sebagai proses berpikir.*

Menulis sebagai suatu proses menuangkan gagasan atau pikiran dalam bentuk tertulis. Menulis sebagai proses berpikir berarti bahwa sebelum dan atau saat-setelah menuangkan gagasan dan perasaan secara tertulis diperlukan keterlibatan proses berpikir. Proses berpikir menurut Moore dkk.(dalam Khalik, 1999:28) memiliki sejumlah esensi: mengingat, menghubungkan, memprediksikan, mengorganisasikan, membayangkan, memonitor, mereviu, mengevaluasi, dan menerapkan. Jadi Pengertian dan hakikat menulis sesungguhnya memuat tentang suatu proses berpikir, gagasan yang dituangkan dalam kalimat/ paragraf dapat dianalisis kelogisannya.

Menulis dan proses berpikir berkaitan erat dalam menghasilkan suatu karangan yang baik. Dan karangan yang baik merupakan manifestasi dari keterlibatan proses berpikir. Dengan demikian, proses berpikir sangat menentukan lahirnya suatu karangan yang berkualitas. Syafi'ie (1988:43) mengemukakan bahwa salah satu substansi retorika menulis adalah penalaran yang baik. Hal itu berarti bahwa penulis harus mampu mengembangkan cara-cara berpikir rasional. Tanpa melibatkan proses

berpikir rasional, kritis, dan kreatif akan sulit menghasilkan karangan yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.

Pappas (1994: 215) mengemukakan bahwa menulis sebagai proses berpikir merupakan aktivitas yang bersifat aktif, konstruktif, dan penuangan makna. Pada saat menulis siswa dituntut berpikir untuk menuangkan gagasannya berdasarkan skemata, [pengetahuan](#), dan pengalaman yang dimiliki secara tertulis. Dalam proses tersebut diperlukan kesungguhan mengolah, menata, mempertimbangkan secara kritis, dan menata ulang gagasan yang dicurahkan. Hal tersebut diperlukan agar tulisan dapat dipahami pembaca dengan baik.

*b. Menulis sebagai proses berpikir meliputi serangkaian aktivitas.*

Menulis sebagai proses berpikir yang menghasilkan kreativitas berupa karangan, baik karangan ilmiah maupun karangan sastra. Karangan sebagai bukti kreativitas diperoleh melalui serangkaian aktivitas menulis. Rangkaian aktivitas menulis adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Tompkins (1994: 126), yakni pramenulis, pengedrafan, perbaikan, penyuntingan, dan publikasi.

Menulis sebagai proses berpikir yang terdiri atas serangkaian tahapan dikaitkan dengan pembelajaran, berarti kesempatan bagi siswa untuk

memperoleh bimbingan dari guru secara nyata untuk mencapai keterampilan menulis yang diharapkan. Melalui tahapan tersebut siswa dapat mengetahui keterbatasannya secara jelas dan sekaligus berupaya meningkatkan kemampuannya secara bertahap dan berkesinambungan.

*c. Menulis sebagai proses berpikir berkaitan erat dengan membaca.*

Menulis sebagai proses berpikir yang terdiri atas serangkaian aktivitas yang fleksibel berkaitan erat dengan membaca. Hal itu dapat dilihat dari (1) segi sebelum menulis diperlukan berbagai [pengetahuan](#) awal dan informasi yang berkaitan dengan topik yang digaraf. Untuk memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan tersebut membaca merupakan sarana yang paling tepat, (2) dilihat dari segi saat-setelah menulis, membaca merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dengan kegiatan menulis pada tahap perbaikan, penyuntingan. [Penulis](#) pada dasarnya adalah pembaca berulang-ulang terhadap tulisannya. Burns dkk. (1996: 383), mengemukakan bahwa membaca dan menulis saling mendukung satu dengan yang lainnya.

Menulis sebagai proses, Tompkins (1994: 126) membaginya atas

lima tahap, yakni (a) pramenulis, (b) pengedrafan, (c) perbaikan, (d) penyuntingan, dan (e) publikasi. Kelima tahap tersebut hendaknya menjadi partisipan aktif dalam setiap tahap proses menulis mulai dari pramenulis sampai pada tahap publikasi.

Pengertian dan hakikat menulis dengan berlandaskan pada hakikat menulis sebagai proses, memberi makna bahwa tidak akan lahir sebuah tulisan jika tidak disertai dengan proses berpikir dan beraktifitas menulis di samping juga melibatkan segmen pembaca yang ditujunya.

### C. Hakikat Naskah Drama

#### 1. Pengertian Drama

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra. Dalam drama, penulis ingin menyampaikan pesan melalui akting dan dialog. Biasanya drama menampilkan sesuatu hal yang biasa terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Sehingga para penonton diajak untuk seolah-olah ikut menyaksikan dan merasakan kehidupan dan kejadian dalam masyarakat.

Drama berarti perbuatan, tindakan, berasal dari bahasa Yunani yaitu “draomai” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak dan sebagainya. Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak dan konflik merupakan

sumber pokok dari drama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), drama memiliki beberapa pengertian. *Pertama*, drama diartikan sebagai komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (acting) atau dialog yang dipentaskan. *Kedua*, cerita atau kisah terutama yang melibatkan konflik dan emosi yang khusus disusun untuk pertunjukan teater. *Ketiga*, kejadian yang menyedihkan.

Drama merupakan genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Ahil Wijanto (dalam Tamsin, 2003: 16) menyebutkan drama (1) salah satu jenis seni atau lengkapnya seni drama karena di dalamnya terdapat berbagai keindahan yang dinikmati penonton; (2) drama adalah satu-satunya jenis seni yang paling kompleks karena untuk mewujudkannya perlu melibatkan berbagai seniman seperti sastrawan, pemain, komponis, dan pelukis; (3) drama merupakan perpaduan berbagai jenis seni yang membentuk satu kesatuan yang utuh.

#### 2. Unsur Penulisan Naskah Drama

Seperti karya sastra lain, drama juga memiliki unsur-unsur pembangun drama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik unsur-unsur drama menurut

Waluyo (2001) adalah sebagai berikut:

### **Unsur Intrinsik**

- a. Tema, tema merupakan gagasan sentral yang menjadi dasar disusunnya atau dibuatnya drama.
- b. Plot atau alur, merupakan jalinan cerita dari awal sampai akhir cerita. Jalinan cerita ini berupa jalannya cerita dalam drama yang berupa permasalahan, konflik, klimaks cerita atau permasalahan, dan akhir atau penyelesaian permasalahan.
- c. Penokohan dan perwatakan, penokohan atau perwatakan merupakan jati diri seorang tokoh. Apakah seorang tokoh itu baik, jahat, buruk, pendengki atau memiliki watak lainnya. Perwatakan atau penokohan dalam pementasan drama dapat dilihat secara langsung oleh penonton pementasan tersebut dari sikap, ucapan, tingkah laku, suara serta tingkah laku lainnya. Namun secara teori, drama sendiri mengungkapkan penokohan atau perwatakan yang dimiliki seorang tokoh yang dilakukan secara eksplisit dan implisit. Eksplisit dari pendapat atau komentar tokoh lain dalam cerita, dan implisit dari tingkah polah tokoh itu sendiri;
- d. Dialog, dialog atau percakapan merupakan unsur utama yang membedakan drama dengan cerita lain. Dialog dalam drama merupakan dialog yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai hakikat drama yang merupakan tiruan kehidupan masyarakat. Dialog merupakan hal yang sangat vital bagi sukses tidaknya sebuah drama yang dipentaskan, apabila pemeran tokoh dapat menyampaikan dialog dengan penuh penghayatan niscaya keindahan dan tujuan pementasan dapat tercapai.
- e. *Setting*, *setting* merupakan latar terjadinya cerita. *Setting* meliputi *setting* waktu, *setting* waktu tempat, dan *setting* ruang.
- f. Amanat, merupakan pesan yang hendak disampaikan pengarang lewat drama yang diciptakan. Amanat sebuah drama dapat kita ketahui setelah kita mengapresiasi drama tersebut.
- g. Petunjuk teknis, petunjuk teknis merupakan petunjuk mementaskan atau mengaudiovisualkan naskah drama. Petunjuk teknis juga biasa disebut teks sampung.



- h. Drama sebagai interpretasi kehidupan, unsur ini bukan merupakan unsure fisik melainkan lebih pada unsure idea atau pandangan dasar dalam menyusun drama yang merupakan tiruan kehidupan manusia atau miniature kehidupan manusia yang dipentaskan.

### Unsur Ekstrinsik

Unsur-unsur luar adalah unsur yang tampak, seperti adanya dialog/ percakapan. Namun, unsur-unsur ini bisa bertambah ketika naskah sudah dipentaskan. Di sana akan tampak panggung, properti, tokoh, sutradara, dan penonton.

### Komponen Pementasan Drama

Dalam drama tradisional (khususnya Aristoteles), lakon haruslah bergerak maju dari suatu permulaan, melalui pertengahan, dan menuju akhir. Dalam teks drama disebut eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Eksposisi adalah bagian awal yang memberikan informasi kepada penonton yang diperlukan tentang peristiwa sebelumnya atau memperkenalkan siapa saja tokoh-tokohnya yang akan dikembangkan dalam bagian utama dari lakon, dan memberikan suatu indikasi mengenai

resolusi. Komplikasi, berisi tentang konflik-konflik dan pengembangannya. Gangguan-gangguan, halangan-halangan dalam mencapai tujuan, atau kekeliruan yang dialami tokoh utama (yang menyangkut protagonis dan antagonisnya). Resolusi adalah bagian klimaks (*turning point*) dari drama. Resolusi haruslah berlangsung secara logis dan memiliki kaitan yang wajar dengan apa-apa yang terjadi sebelumnya. Akhir dari drama bisa *happy-end* atau *unhappy-end*. Adapun komponen-komponen pementasan drama sebagai berikut:

- 1) Karakter, merupakan sumber konflik dan percakapan antar tokoh. Dalam sebuah drama harus ada tokoh yang kontra dengan tokoh lainnya. Jika dalam drama karakter toohnya sama maka tidak akan terjadi lakuan. Drama baru akan muncul kalau ada karakter yang saling berbenturan.
- 2) Dialog, merupakan salah satu unsur vital. Oleh karena itu, ada dua syarat pokok yang tidak boleh diabaikan, yaitu a) dialog harus wajar, menarik, mencerminkan pikiran dan perasaan tokoh yang ikut berperan, b) dialog harus jelas, terang, menuju sasaran, alamiah,

dan tidak dbuat-buat.

- 3) Unsur-unsur pementasan, dalam pentas drama sekurang-kurangnya ada unsure yang perlu dikenal, yaitu a) naskah drama, b) sutradara, c) pemeran, d) panggung, e) perlengkapan panggung: cahaya, rias, bunyi, pakaian, dan f) penonton.

a) Naskah drama, adalah bagian pokok pementasan. Secara garis besar naskah drama dapat berbentuk tragedy (tentang kesedihan dan kemalangan), dan komedi (tentang lelucon dan tingkah laku konyol), serta disajikan secara realis (mendekati kenyataan yang sebenarnya dalam pementasan, baik dalam bahasa, pakaian, dan tatapanggungnya, serta secara simbolik. Dalam pementasannya tidak perlu mirip apa yang sebenarnya terjadi dalam realita. Biasanya dibuat puitis, dibumbui musik-koor-tarian, dan panggung kosong tanpa hiasan yang melukiskan suatu realitas misalnya, drama karya Putu Wijaya. Naskah yang telah dipilih harus dicerna atau diolah,

bahkan mungkin diubah, ditambah atau dikurangi, disinkronkan dengan tujuan pementasan tafsiran sutradara, situasi pentas, kerabat kerja, peralatan, dan penonton yang dibayangkannya.

- b) Sutradara, setelah naskah, factor sutradara memegang peranan yang penting. Sutradara inilah yang bertugas mengkoordinasikan lalu lintas pementasan agar pementasannya berhasil. Ia bertugas membuat/mencari naskah drama, mencari pemeran, kerabat kerja, penyandang dana (produser), dan dapat men\sikapi calon penonton.
- c) Pemeran, pemeran inilah yang harus menfasirkan perwatakan tokoh yang diperankannya. Memang sutradalah yang menentukannya, tetapi tanpa kepiwaian dalam mewujudkan pemeranannya, konsep peran yang telah digariskan sutradara berdasarkan naskah, hasilnya akan sia-sia belaka.

- d) Panggung, secara garis besar variasi panggung dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, panggung yang dipergunakan sebagai pertunjukan sepenuhnya, sehingga semua penonton dapat mengamati pementasan secara keseluruhan dari luar panggung. Kedua, panggung berbentuk arena, sehingga memungkinkan pemain berada di sekitar penonton.
- e) Cahaya, cahaya (lighting) diperlukan untuk memperjelas penglihatan penonton terhadap mimik pemeran, sehingga tercapai atau dapat mendukung penciptaan suasana sedih, murung, atau gembira, dan juga dapat mendukung keartistikan set yang dibangun dipanggung.
- f) Bunyi (*sound effect*), bunyi ini memegang peran penting. Bunyi dapat diusahakan secara langsung (orchestra, band, gamelan, dsb), tetapi juga dapat lewat perekaman yang jauh hari disiapkan oleh awak pentas yang bertanggung jawab mengurusnya.
- g) Pakaian, sering disebut kostum (costume), adalah pakaian yang dikenakan para pemeran dalam menampilkan perwatakan tokoh yang diperankannya. Dengan melihat kostum yang dikenakannya para penonton secara langsung dapat menerka profesi tokoh yang ditampilkan di panggung (dokter, perawat, tentara, petani, dsb), kedudukannya (rakyat jelata, punggawa, atau raja), dan sifat sang tokoh terndi, ceroboh atau cermat).
- h) Rias, berkat rias yang baik, seorang gadis berumur 18 tahun dapat berubah wajah seakan-akan menjadi seorang nenek-nenek. Dapat juga wajah tampan dapat dipermaak menjadi tokoh yang tampak kejam dan jelek. Semua itu diusahakan untuk lebih membantu para pemeran untuk membawakan perwatakan tokoh sesuai dengan yang diinginkan

- naskah dan tafsiran sutradara. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan hanya sekedar mengetahuinya saja. Oleh karena itu, melalui pembelajaran kontekstual diharapkan target penguasaan materi akan lebih berhasil dan siswa dapat semaksimal mungkin untuk mengembangkan kompetensinya.
- i) Penonton, dalam setiap pementasan factor penonton perlu dipikirkan juga. Jika drama yang dipentaskan untuk para siswa sekolah sendiri, faktor penonton tidak begitu merisaukan. Apabila terjadi kekeliruan, mereka akan memaafkan, memaklumi, dan jika pun mengkritik adanya akan lebih bersahabat. Akan tetapi, dalam pementasan untuk umum, hal seperti tersebut di atas tidak akan terjadi. Oleh karena itu, jauh sebelum pementasan sutradara harus mengadakan survey perihal calon penonton. Jika penontonnya “ganas” awak pentas harus diberitahu, agar lebih siap, dan tidak mengecewakan para penonton.

#### **D. Pendekatan/ Pembelajaran Kontekstual Tipe *Learning community***

Sumber daya manusia yang semakin maju, maka dunia [pendidikan](#) sangat menuntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang alamiah sesuai

#### **1. Pengertian Pendekatan/ Pembelajaran Kontekstual**

Pendekatan/ pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar di mana [guru](#) menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi [sendiri](#), sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Nurhadi dan Senduk 2003:13).

Konsep belajar di mana guru mampu menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas memiliki makna, apa yang dijumpai atau ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dijadikan bahan

atau materi pelajaran. Siswa disuruh mengungkapkan apa dilihat, dirasakan, dan dipikirkan tentang masalah-masalah yang ada di masyarakat, kemudian mencatat dan membahasnya. Materi pelajaran yang ditemukan siswa diduga mampu memberikan dampak positif, yaitu pengetahuan yang dimilikinya lebih lama bertahan dan bermakna.

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.

Banyak manfaat yang dapat diambil oleh siswa dalam pembelajaran kontekstual yaitu terciptanya ruang kelas yang di dalamnya, siswa akan menjadi peserta [aktif](#) bukan hanya pengamat yang pasif, dan mereka akan lebih bertanggung jawab dengan apa yang mereka pelajari. Pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan

sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru.

Tugas [guru](#) dalam pembelajaran kontekstual ini adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, [guru](#) lebih banyak mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Selain itu [guru](#) juga memberikan kemudahan belajar kepada siswa, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. [Guru](#) tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat diperlukan, maksudnya belajar dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari “[guru](#) akting di depan kelas, siswa menonton” ke “siswa [aktif](#) bekerja dan berkarya [guru](#) mengarahkan”. Pengajaran harus berpusat pada “bagaimana cara” siswa menggunakan pengetahuan baru mereka sehingga strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan dengan hasilnya.

[Guru](#) bukanlah sebagai yang paling tahu, melainkan [guru](#) harus mendengarkan siswa-siswanya dalam berpendapat mengungkapkan ide atau

gagasan yang dimiliki oleh siswa. [Guru](#) bukan lagi sebagai penentu kemajuan siswa-siswanya, tetapi [guru](#) sebagai seorang pendamping siswa dalam pencapaian kompetensi dasar. Menurut, Zahorik (dalam Mulyasa 2006: 219) ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual yaitu (1) Pembelajaran harus memperhatikan, pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik; (2) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan menuju bagian-bagiannya secara khusus; (3) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara : menyusun konsep sementara, melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, merevisi dan mengembangkan konsep; (4) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajari; (5) Adanya [refleksi](#) terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Pendekatan kontekstual maksudnya adalah suatu konsep belajar di mana menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan keluarga dan masyarakat. Hasil pembelajaran diharapkan akan lebih bermakna bagi anak untuk memecahkan

persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjang (Nurhadi dan Senduk 2003: 4).

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang mereka pelajari.

Pembelajaran kontekstual ini memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa yang telah mereka pelajari. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan untuk belajar. Kondisi ini akan terwujud, ketika siswa menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan

bagaimana cara untuk menggapainya.

Sedangkan, *learning community* (masyarakat belajar) merupakan tipe/komponen dari pendekatan/pembelajaran kontekstual. Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen. Jadi, *learning community* adalah salah model pembelajaran yang diduga membantu guru yang memiliki nilai-nilai kontekstual. Nilai-nilai kontekstual yang dimaksud adalah bahwa *learning community* itu sudah akrab, alami, dan mudah dilakukan karena setiap saat bisa membentuk *learning community* (masyarakat belajar).

## 2. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual mempunyai tujuh komponen utama pembelajaran, diantaranya yaitu (1) konstruktivisme (*constructivism*), (2) bertanya (*questioning*), (3) menemukan (*inquiry*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modeling*), (6) [refleksi](#) (*reflection*), dan (7) penilaian sebenarnya (*authentic assesement*).

Konstruktivisme (*constructivism*) merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya

diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka [sendiri](#). Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan satu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik [sendiri](#).

Bertanya (*questioning*) adalah suatu strategi yang digunakan secara [aktif](#) oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai [kegiatan guru](#) untuk mendorong, membimbing dan menilai keterampilan berpikir siswa. Hal ini merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan pada aspek yang belum diketahuinya.

Menemukan (*inquiry*) merupakan bagian inti dari [kegiatan](#) pembelajaran

berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengikat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan [sendiri](#). Dalam inkuiri terdiri atas siklus yang mempunyai langkah-langkah antara lain (1) merumuskan masalah, (2) mengumpulkan data melalui observasi, (3) menganalisis dan menyajikan hasil tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, (4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, atau audiens yang lain.

Masyarakat belajar (*learning community*), hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antarteman, antarkelompok, dan antarmereka yang tahu ke mereka yang sebelum tahu. Dalam masyarakat belajar, anggota kelompok yang terlibat dalam [kegiatan](#) masyarakat memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan juga meminta informasi yang diperlukan dari teman bicaranya.

Pemodelan (*modeling*) yaitu dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana [guru](#) menginginkan para

siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang [guru](#) inginkan agar siswa-siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.

[Refleksi](#) (*reflection*) adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. [Refleksi](#) merupakan gambaran terhadap [kegiatan](#) atau pengetahuan yang baru saja diterima. Kunci dari itu semua adalah, bagaimana pengetahuan mengendap dibenak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru.

Penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*), merupakan prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual yang memberikan gambaran perkembangan belajar siswanya. *Assesment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh [guru](#) agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Jika data yang dikumpulkan oleh [guru](#) mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka [guru](#) segera mengambil tindakan tepat agar siswa terbebas dari



kemacetan tersebut.

Melalui [penelitian](#) ini, peneliti mencoba untuk menerapkan pembelajaran kontekstual komponen pemodelan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam [menulis](#) naskah drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual *type learning community*.

### 3. Pembelajaran [Menulis](#) dengan Pendekatan Kontekstual Tipe *Learning Community* (Masyarakat Belajar)

[Menulis](#) merupakan keterampilan yang harus dilatih, karena [menulis](#) bukan merupakan keterampilan alami. Oleh karena itu, bagi setiap penulis diharapkan untuk dapat menuangkan ide dan gagasannya dengan baik dan jelas agar pembaca tidak bingung dalam membacanya. Menurut Owens (dalam Soenardji 1998: 102) dalam hubungannya dengan pengajaran bahasa, [menulis](#) adalah menggabungkan sejumlah kata menjadi kalimat yang baik dan benar menurut tata bahasa dan menjalinnya menjadi wacana yang tersusun menurut penalaran yang tepat.

Dalam [Kurikulum](#) 2006 atau disebut sebagai [Kurikulum](#) Tingkat Satuan [Pendidikan](#) Karakter, bahwa pembelajaran diserahkan kepada siswa dan [guru](#) hanya sebagai fasilitator. Siswa tidak lagi menjadi *pengalaman sehari-*

*harinya* belajar melainkan sebagai subjek belajar. Oleh karena itu, siswa harus [aktif](#) dalam belajar, termasuk juga dalam pembelajaran [menulis](#).

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran [menulis](#) naskah drama ini adalah pendekatan kontekstual komponen pemodelan. Kaitan antara pembelajaran [menulis](#) dengan pendekatan ini adalah terdapat pada langkah pembelajarannya. Langkah yang pertama yang dilakukan oleh [guru](#) adalah memberikan contoh sebuah naskah drama dengan menunjukkan satu *pengalaman sehari-harinya* misalnya saja *bunga*, dari *pengalaman sehari-harinya* yaitu diharapkan siswa mampu mengembangkan sebuah paragraf karena mereka melihat [sendiri](#) *pengalaman sehari-harinya* yang akan ditulis ke dalam sebuah naskah drama.

Melalui pendekatan kontekstual komponen pemodelan ini diharapkan siswa merasa lebih mudah dalam [menulis](#) karena mereka sudah mempunyai gambaran yang telah diberikan oleh [guru](#) melalui sebuah contoh, dan diharapkan siswa dapat mengembangkan ide, pikiran, dan gagasan mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### 4. Pembelajaran [Menulis](#) Naskah Drama Melalui *Learning community* (Masyarakat Belajar)

Tujuan teknik pembelajaran [Guru](#) menentukan pengalaman sehari-hari [menulis](#) naskah drama agar siswa dapat [menulis](#) naskah drama melalui pengamatan secara langsung, dengan begitu siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan, ide, mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam [menulis](#). Berdasarkan teori (Suyatno 2004:82) dapat dirumuskan beberapa cara yang dilakukan oleh [guru](#) dalam pembelajaran [menulis](#) naskah drama dengan pendekatan kontekstual *tipe learning community* yaitu (1) [Guru](#) memberikan pengantar singkat tentang teknik pembelajaran [menulis](#) naskah drama; (2) [Guru](#) membagi kelompok berdasarkan pengalaman sehari-harinya yang akan diamati oleh siswa; (3) [Guru](#) menyuruh siswa untuk keluar kelas selama 45 menit; (4) Setelah siswa selesai [menulis](#) naskah drama sesuai dengan pengalaman sehari-harinya yang ditentukan oleh [guru](#), kemudian siswa mempresentasikan secara individu sesuai dengan pembagian kelompok pengalaman sehari-harinya yang berbeda; (5) Setiap kelompok dengan pengalaman sehari-harinya yang berbeda mengomentari hasil yang ditulis oleh siswa; (6) [Guru](#) merefleksikan proses [kegiatan](#) hari itu. Upayakan pembelajaran [menulis](#) naskah drama ini dirancang dengan tepat agar siswa senang, tertarik, dan menantang.

[Guru](#) menentukan pengalaman sehari-harinya yang akan ditulis kedalam naskah drama pada setiap kelompok, tetapi dikerjakan secara individu agar siswa bebas dalam berekspresi dan menuangkan ide dalam bentuk tertulis.

### E. Kerangka Berpikir

Kemampuan [menulis](#) memberikan makna yang penting untuk berkomunikasi secara tidak langsung dalam kehidupan. Memiliki kemampuan [menulis](#) tidaklah semudah yang dibayangkan oleh banyak orang. Semakin banyak berlatih [menulis](#), maka akan semakin menguasai keterampilan tersebut. Tidak ada orang yang dapat langsung terampil [menulis](#) tanpa melalui suatu proses latihan.

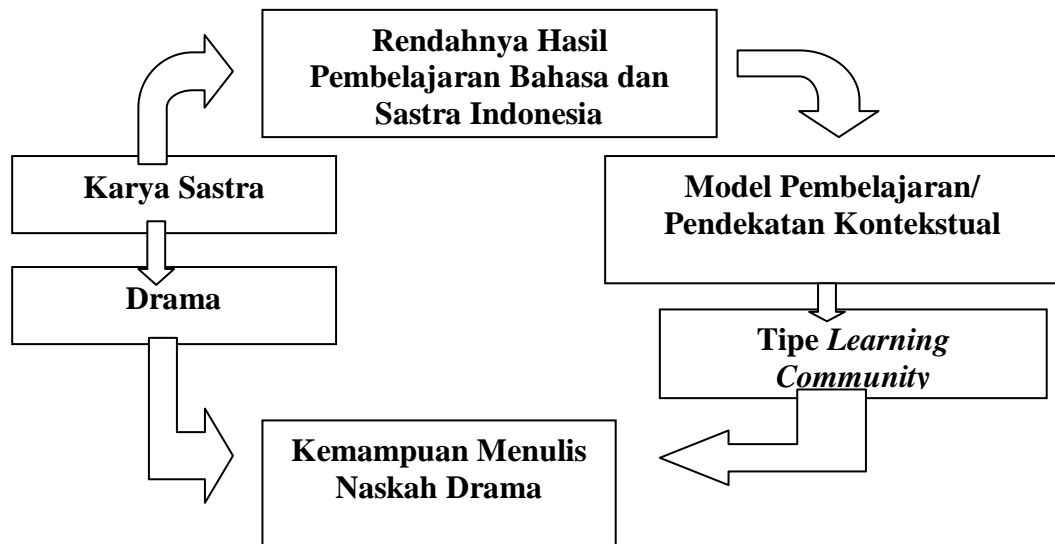
Sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan [menulis](#) khususnya [menulis](#) naskah drama, [guru](#) harus menerapkan pengetahuannya mengenai teknik dalam mengajar. Peneliti dalam hal ini sebagai [guru](#) menggunakan pendekatan kontekstual *tipe learning community* guna mengaktifkan siswa dalam pembelajaran.

Penggunaan pendekatan kontekstual *tipe learning community* akan menuntut siswa berpikir [aktif](#) menuangkan apa yang ia pikirkan dan ia rasakan. Pendekatan kontekstual *tipe*

*learning community* juga dapat membuat anak merasa senang dalam membantu siswa untuk mengalirkan belajar. Mengalami langsung apa yang secara bebas apapun yang telah sedang dipelajari akan mengaktifkan tersimpan di dalam pikiran dan perasaan lebih banyak indera daripada hanya siswa. mendengarkan orang lain atau [guru](#)

Lingkungan fisik, [sosial](#), atau [budaya](#) merupakan sumber yang sangat membangun pengamatan dan pemahaman serta pengalaman kaya untuk bahan belajar siswa. langsung akan lebih mudah daripada membangun pemahaman dari uraian Lingkungan dapat berperan sebagai lisan [guru](#). Belajar dengan cara media belajar, tetapi juga sebagai mengalami langsung akan meningkatkan pengalaman sehari-harinya kajian kreatifitas siswa dalam menuangkan ide (sumber belajar). Penggunaan atau gagasan dalam bentuk tulisan. lingkungan sebagai sumber belajar akan

**Bagan 1**  
**Kerangka Berpikir**



**DAFTAR PUSTAKA**

- Achmadi, Muchsin. 1988. Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia. Jakarta: P2LPTK
- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1992. *Pembinaan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Akhadiah, Sabarti. 1988. *Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: P2LPTK.
- Alwi, Hasan. dkk. 2007. *KBBI Edisi VII*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Depdiknas
- Deporter, Bobby. 2010. *Quantum Writer*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Djiwandono, M. Soenardi. 2008. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Jakarta: PT INDEKS
- Dunette, M.D. 1976. *Handbook of Industrial and Organizational Psycologi*. Chicago: Rand Mc Nally

